PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2018 “Etika dan Profesi Konselor di Indonesia”

UNJ, 2 Februari 2018

Diterbitkan oleh:

**Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta**

Gedung R.A Kartini Lt.7 Kampus UNJ Jalan Rawamangun Muka,
Jakarta Timur, 13220. Telp (021) 4755115, (021) 4897535. Fax (021) 489 7535

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL 2018

“Etika dan Profesi Konselor di Indonesia”

UNJ, 2 Februari 2018

Penasihat:

Dr. Sofia Hartati, M.Si

Editor:

Dr. Happy Karlina Marjo, M.Pd., Kons

Dr. Wirda Hanim, M.Psi

Reviewer:

Dr. Dede Rahmat Hidayat, M.Psi

Dr. Aip Badrujaman, M.Pd

Dra. Michiko Mamesah, M.Psi

Tim Teknis Prosiding:

Muhammad Zulfikar, S.Pd

Robbani Alfian, S.T

Yunisa Asih Prasetya, S.Pd

Guido Chrisna Hidayat, S.J

Mayang Restu Febrianty

Hak cipta dilindungi undang-undang

Copyright 2018

ISBN: 978-602-70632-1-1

Diterbitkan oleh:

Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

Gedung R.A Kartini Lt.7 Kampus UNJ Jalan Rawamangun Muka,
Jakarta Timur, 13220. Telp (021) 4755115, (021) 4897535. Fax (021) 489 7535

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Permasalahan demi permasalahan masih kerap dialami oleh guru BK/konselor di Indonesia. Terjadinya malpraktik dalam pelayanan konseling dan juga terdapat tumpang tindih peran guru BK/konselor di sekolah serta berbagai macam problematika berkenaan dengan kode etik konselor yang seolah-olah tidak dapat diselesaikan. Keadaan ini menyebabkan profesionalitas guru BK/konselor menjadi tidak jelas dan diragukan. Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) sebagai organisasi tertinggi untuk mewadahi guru BK/konselor di Indonesia pun seolah tak berkutik.

Profesi konselor bukan tidak memiliki kode etik. ABKIN telah merumuskan kode etik bagi anggotanya yang memiliki lima tujuan, yaitu; 1) Melindungi konselor yang menjadi anggota asosiasi dan konseli sebagai penerima layanan, 2) Mendukung misi Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia, 3) Kode etik merupakan prinsip-prinsip yang memberikan panduan perilaku yang etis bagi konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, 4) Kode etik membantu konselor dalam membangun kegiatan layanan yang professional, 5) Kode etik menjadi landasan dalam menghadapi dan menyelesaikan keluhan serta permasalahan yang datang dari anggota asosiasi dalam hal ini ABKIN.

Dengan masih banyaknya permasalahan etik yang dialami oleh guru BK/konselor di Indonesia, kami bersama mahasiswa Magister Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta mengadakan seminar dengan mengusung tema mengenai “Etika dan Identitas Profesi Konselor di Indonesia” dan workshop dengan empat tema yaitu Administrasi BK, Etika dan Profesi Konselor, Teknik Bimbingan dan Konseling, Konseling Multikultur sehingga dengan diadakannya kegiatan ini diharapkan dapat memberikan masukan yang membangun bagi ABKIN sebagai organisasi profesi yang mewadahi guru BK/konselor dan dapat membantu menjawab berbagai permasalahan etika dalam ranah kerja guru BK/konselor.

Pada kesempatan ini saya mewakili panitia sebagai Pembina kegiatan menyampaikan ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada panitia dan semua peserta yang memberikan kontribusi besar bagi perkembangan ke-BK-an kedepannya. Terima kasih

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembina Kegiatan

Dr. Happy Karlina Marjo, M.Pd.,Kons

DAFTAR ISI

- 1. Pengembangan Program Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Setting Pendidikan Non Formal
(1-10)
AGUNGBUDIPRABOWO**
- 2. Studi Deskripsi Perilaku Cyberbullying Peserta Didik Kelas Xi di SMK Muhammadiyah 6 Jakarta
(11-16)
AHMAD FARIS AL-ANSHARI, HENI MULYATI**
- 3. Konseling Kelompok Kognitif Behavior Therapy Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Pemahaman Karir Siswa SMK
(17-26)
AKHMAD FAJAR PRASETYA**
- 4. Administrasi BK
(27-35)
AMALIA ULFAH**
- 5. Urgensi Kecerdasan Emosional Bagi Konselor Sekolah
Telaah Atas Tulisan Ackerman dan Shelton dalam “Practitioner’s Perspective On School Counseling and Emotional Intelligence”
(36-41)
ANDAR IFAZATUL NURLATIFAH**
- 6. Kompetensi Multikultural Konselor dalam Perspektif LGBT
(42-47)
ANGGA DWI PRASETYA, MIMBAR OKTAVIAN, ANGGIE NURFITRIA SARI**
- 7. Konseling Krisis Psikososial Transisi: Krisis Identitas pada Transgender
(48-55)
ANGGIE NURFITRIA SARI, INDRA LACKSANA, ISHLAKHATUS SA’IDAH**
- 8. Pengelolaan Manajemen Pelayanan Bimbingan Karir di SMA Islam Dian Didaktika Depok
(56-62)
BETTY NURBAETI RACHMAN**
- 9. Teknik Assertive Training Sebagai Usaha Penanganan Masalah Pada Remaja
(63-68)
CITRA TECTONA SURYAWATI**
- 10. Pelayanan Bimbingan dan Konseling Yang Memandirikan untuk Jalur Pendidikan Formal yang Berfokus pada Perguruan Tinggi**

(69-75)

DEASY DWI CAHYANINGTYAS ARIFIN, FITRI WIDYA NINGSIH

11. Urgensi Sensitifitas Budaya dalam Konseling

(76-81)

DESPHA DENDI IRAWAN, NUR'AINI SAFITRI

12. Mengembangkan Kompetensi Profesional Konselor Sebagai Upaya Menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi Asean)

(82-93)

DETA FIRDA OCTIVASARI , KHILDA WULIDATIN NOOR, RIMA HAZRATI

13. Profesionalitas Konselor Indonesia di Era Globalisasi

(94-101)

ENDAH KURNIAWATI

14. Identitas Budaya dan Konseling Multikultur

(102-111)

EPON SUPINAH

15. Cognitive Behavior Therapy (Cbt) untuk Mengatasi Depresi pada Mahasiswa : Literature Review

(112-116)

FAIRUZ NABILA

16. Analisis Peranan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara 2 Jakarta

(117-122)

FAUZI NUR ILAHI, MUHAMMAD AMIEN , FIRMASNYAH , YUSUF MAULANA PRAWATA

17. Peningkatan Efektifitas Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Dengan Pengembangan Program Bimbingan Karier di Sekolah Menengah Pertama Negeri 88 Jakarta

(123-131)

FEBRI DAHLIA

18. Karakter Ideal Konselor Sebagai Suatu Identitas Berdasarkan Nilai-Nilai Ajaran Ki Hadjar Dewantara

(132-139)

FERISA PRASETYANING UTAMI

19. Peningkatan Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Konselor Sebaya Di SMPN 134 Jakarta

(140-149)

FUAD ZEN

20. **Kompetensi Pedagogik Konselor Guru Bimbingan dan Konseling Di SMA Al-Azhar Summarecon Bekasi
(150-155)**
GUIDO CHRISNA HIDAYAT
21. **Karakteristik Konselor yang Efektif dalam Konseling Lintas Budaya
(156-163)**
HARTIKA UTAMI FITRI, KUSHENDAR
22. **Peran Penting Konseling Multikultur di dalam Bimbingan dan Konseling
(164-170)**
HERU HERMAWAN
23. **Konseling Values Clarification untuk Menumbuhkan Karakter Positif Siswa
(171-179)**
I MADE SONNY GUNAWAN, M. ZUHDI ZAINUL MAJDI
24. **Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Reog Ponorogo dalam Konseling Multikultural Berbasis Komunitas Sebagai Upaya Memasyarakatkan Bimbingan Dan Konseling
(180-190)**
IMAM SETYO NUGROHO, RIZKA ELIZA PERTIWI, KHAYATUN NUFUS AKHSANIA
25. **Hidup Sebagai LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender): Pandangan Masyarakat Indonesia Terkait Fenomena LGBT dan Peran Konselor Multikultural
(191-199)**
INDRA LACKSANA, ISHLAKHATUS SA'IDAH, ANGGA DWI PRASETYA
26. **Meningkatkan Sikap Prososial dengan Menggunakan Teknik Role Playing
(200-208)**
KHILDA WULIDATIN NOOR, RATNASARI, AHMAD FARIS AL ANSHARI
27. **Meningkatkan Hasil Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Metode Simulasi pada Satuan Layanan Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas Xi Teknik Pendingin dan Tata Udara
(209-218)**
KRISTIANI
28. **Assertiveness Training Berbasis Bimbingan Kelompok Melalui Bermain Peran untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal
(219-230)**
KRISTINUS SEMBIRING

29. **Nilai – Nilai Budaya Batak Mandailing dan Implikasinya Terhadap Konseling Pernikahan**
(228-238)
MASKHAIRANI HARAHAAP
30. **Pentingnya Peningkatan Kompetensi dan Profesionalisme Konselor di Sekolah dalam Menghadapi Era Globalisasi**
(239-248)
MIMBAR OKTAVIANA, ANGGA DWI PRASETYA, INDRA LACKSANA
31. **Optimalisasi Peran Konselor Masa Kini dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling**
(249-255)
MUHAMMAD RIDHA, MUHAMMAD ZULFIKAR
32. **Penegakan Kode Etik dalam Membentuk Konselor Bermartabat**
(256-261)
MUHAMMAD ZULFIKAR, HARID ISNAENI
33. **Internalisasi Prinsip Indegenous Budaya Lampung (Fiil) dalam Praktik Konseling Multikultural**
(262-273)
NEDI KURNAEDI, USWATUN CHASANAH
34. **Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Layanan dan Bimbingan**
(274-281)
NURBAITI
35. **Cbt Therapy: Upaya Berhenti Merokok pada Remaja Menggunakan Pendekatan Konseling**
(282-288)
NURUL AZIZAH ZAIN, ALIF NURJANAH, NIMAS SAFITRI KUSUMANINGRUM
36. **Perspektif Kritis Hubungan Masyarakat: Identifikasi Masalah Sosial dan Gender and Sexual Diversity Therapy (GSDt) Sebagai Intervensi pada LGBT**
(289-298)
NURUL ENGGAR PERMANA SARI
37. **Evaluasi Manajemen Program Bimbingan dan Konseling**
(299-305)
OLGA DIANI RAHMAWATY
38. **Nilai-Nilai Toleransi Sosial Budaya di Pondok Pesantren Sebagai Implementasi Konseling Multikultural**
(306-312)

RAUDATUL JANNAH, SITI NURFAIDATUL MUNAWARA

39. **Dampak Psikososial Terhadap Anak Jalanan
(313-320)**
RENI YUNITA
40. **Kompetensi Konselor dalam Konseling Multikultur
(321-330)**
RESTI SUSANTI
41. **KESADARAN MULTIKULTURAL KONSELOR SEKOLAH
(331-342)**
RIANA WIBI PANGESTUTI, NIDYA JUNI PARTI
42. **Ancaman Disrupsi Teknologi Bagi Profesi Konselor
(343-349)**
ROBBANI ALFAN, HAPPY KARLINA MARJO
43. **Konseling Indigenous Berbasis Tata Nilai Budaya Lampung ”Piil Pesenggiri“
dalam Pembentukan Karakter Siswa di Lampung
(350-359)**
SITI ZAHRA BULANTIKA, ANUGRAH INTAN CAHYANI
44. **Peranan Nilai-Nilai Sarak Opat dalam Budaya Masyarakat Gayo Terhadap
Pemahaman Karir (Indigenous Counseling Reviewed with Social Cognitive Career
Theory)
(360-367)**
SOFYAN ABDI, ZARA MAYRA KUSHENDAR, AYU PERNAMA
45. **Konseling Multikultural: Pengetahuan Konselor Mengenai Perbedaan Budaya
Persepsi Orang dan Atraktifitas
(368-373)**
SRI RAHMAH RAMADHONI, TOMI KURNIAWAN
46. **Meningkatkan Pemahaman Diri Melalui Pendekatan Johari Window
(374-379)**
TATY FAUZI
47. **Peningkatan Kompetensi Profesional Guru BK yang Dirindukan Oleh Siswa SMA
dalam Pemberian Layanan di Sekolah
(380-387)**
ULFA DANNI ROSADA
48. **Pola Komunikasi Coordinator Bimbingan dan Konseling dengan Guru Bimbingan
dan Konseling Lainnya SMA Negeri 58 Jakarta
(388-395)**

ULFATUL MUTAHIDAH

49. **Nilai Waja Sampai Kaputing dalam Praktik Konseling Multikultur**
(396-402)

USWATUN CHASANA, BERKATULLAH AMIN, BELARDO FARJANTOKY

50. **Manajemen Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Bimbingan dan Konseling**
(403-411)

YAN AZMI

51. **Pentingnya Model Evaluasi Diri Profesional dalam Menjalankan Tugas Profesi di Setting Pendidikan**
(412-419)

YOVITA VINA PERMATASARI

KARAKTERISTIK KONSELOR YANG EFEKTIF DALAM KONSELING LINTAS BUDAYA

Hartika Utami Fitri ¹

Kushendar ²

Abstrak

Konseling lintas budaya adalah hubungan konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, konselor perlu menyadari dan peka akan nilai-nilai yang berlaku secara umum. Konseling lintas budaya tentunya menuntut kedua belah pihak untuk memahami budaya dari keduanya. Untuk menjalankan konseling lintas budaya yang efektif seorang konselor mempunyai ciri atau karakteristik tertentu. Karakteristik yang dimiliki konselor lintas budaya yakni: mempunyai kesadaran budaya, paham karakteristik konseling secara umum, menunjukkan empati budaya dsb. Salah satu faktor gagalnya proses konseling lintas budaya adalah persepsi yang dimiliki oleh konselor tidak sama dengan persepsi yang dimiliki oleh konseli. Untuk itu seorang konselor harus mengembangkan kemampuan dalam konseling lintas budaya untuk menghindari hambatan dan bias-bias budaya dalam proses konseling.

Kata kunci : *Konseling Multikultural, Karakteristik Konselor, Konselor Yang Efektif*

Abstract

Multiculture counseling is a counseling relationship involving counselors and counselee from different backgrounds. Therefore, the counselor needs to be aware and sensitive to common values. Multiculture counseling requires both parties to understand the culture of both. To carry out effective multicultural counseling a counselor has certain characteristics. Characteristics Multicultural counselors: have cultural awareness, understand the characteristics of counseling in general, show cultural empathy and so on. One of the factors that fails the counseling process is that perceptions owned by counselors are not the same as the perceptions of the counselee. In order to avoid cultural biases and obstacles that occur then a counselor should develop the characteristics of ability in multicultural counseling.

Keywords : *Multiculture Counseling, Characteristics of Counselor, Effective Counselor*

¹ Universitas Negeri Islam Raden Fatah Palembang, hartikautamifitri@yahoo.com

² Universitas Negeri Semarang, Ushenefrans@gmail.com

PENDAHULUAN

Seperti yang diketahui bahwa konseling sangat erat kaitanya dengan budaya, khususnya konseling yang ada di Indonesia. Sebagai negara yang majemuk, Indonesia memiliki keberagaman mulai dari suku, ras, etnis, agama dsb. Konseling lintas budaya merupakan hubungan yang berbeda antara konselor dengan konseli yang berbeda latar belakang kebudayaan dan diyakini sebagai sebuah profesi yang menyeluruh tanpa memandang perbedaan latar belakang klien.

Salah satu tujuan utama yang harus dilakukan seorang konselor yang efektif ialah bagaimana memandirikan individu untuk memahami perbedaan budaya. Ramires (dalam Siregar, 2017) mengatakan bahwa tema umum yang terdapat dalam semua konseling multikultural adalah tantangan untuk hidup dalam masyarakat multikultural. Dia menyatakan bahwa tujuan utama dalam menghadapi klien dari berbagai kelompok etnis adalah mengembangkan “fleksibilitas kultur” (*culture flexibility*).

Oleh karena itu dalam proses layanan konseling yang diberikan, konselor perlu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap konselinya. Pemahaman tersebut mencakup hal-hal yang ada dalam diri dan juga konselinya. Kesadaran akan perbedaan yang dimiliki antara keduanya menjadi salah satu cara yang penting untuk menjaga hubungan dan interaksi dalam proses konseling. Konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, sangat rawan akan terjadinya bias-bias budaya khususnya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif.

Untuk itu agar pelaksanaan konseling berjalan efektif pada konseling lintas budaya, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan juga dapat mengapresiasi

diversitas budaya serta memiliki keterampilan-keterampilan yang responsive secara kultural. Dengan demikian, maka konseling dipandang sebagai “perjumpaan budaya” (*cultural encounter*) antara konselor dan klien (Supriadi dalam Masturi, 2015).

Dalam hal ini klien tidak hanya dipahami dalam terminologi psikologis murni, tapi juga dipahami sebagai anggota aktif dari sebuah kultur. Perasaan, pengalaman, dan identitas dari klien dipandang dan dibentuk oleh milieu kultural. Keefektifan suatu konseling bergantung pada banyak faktor salah satunya adalah hubungan satu sama lain serta saling mengerti antara konselor dan konseli. Hubungan keduanya akan sangat mudah dipahami jika berasal dari latar belakang yang sama. Tetapi berbeda dengan konselor dan konseli dengan latar belakang budaya yang berbeda. Untuk itu sangat penting dipahami bahwa konselor harus memahami budaya mereka sendiri dalam rangka untuk bekerja dengan klien tanpa memaksakan nilai-nilai mereka, tidak menyinggung klien, atau perilaku nonverbal klien yang salah diinterpretasikan. Masturi (2015) juga mengatakan bahwa konselor juga memiliki nilai-nilai budaya yang dianut dan dipedomani sebagai nilai kebenaran dalam menjalani hidup. Akan tetapi, seberapa besar dan kuat nilai budaya konselor mengikat dan mengakar pada diri konselor, seorang konselor tidak boleh terus mengungkung dirinya sehingga bisa dari nilai-nilai kebenaran yang mungkin saja muncul dari sudut pandang budaya yang berbeda utamanya dari konseli.

Untuk menghindari terjadinya kesalahan pemahaman atau ketidak mengertian maka konselor harus memiliki kesadaran akan perbedaan yang terjadi tersebut agar klien dapat merasa nyaman. Kesadaran akan perbedaan budaya yang dimiliki konselor dapat membantu dan mendidik tidak hanya konselor namun juga klien terkait dengan budaya masing-masing. Sehingga hal tersebut dapat membantu keduanya untuk

bekerjasama dalam mengatasi masalah klien atau dalam lingkungan yang lebih kondusif bagi pertumbuhan klien. Sehingga penting bagi konselor memiliki karakteristik konseling dalam lintas budaya yang memberikan arah dengan keberagaman budaya konseli sehingga proses konseling dapat berjalan dengan efektif.

PEMBAHASAN

Dalam melakukan konseling lintas budaya peran konselor sangat diperlukan. Konseling lintas budaya dapat berjalan dengan efektif tergantung dari bagaimana penerimaan konselor kepada konseli yang berbeda latar belakang budayanya. Geldard (2001) menyatakan bahwa konseling yang efektif, bergantung pada kualitas hubungan antara klien dengan konselor, kaitanya dengan konseling lintas budaya adalah bagaimana seorang konselor dari latar belakang yang berbeda dapat menyamakan persepsi dalam menyelesaikan sebuah permasalahan.

Menurut Rogers (dalam Kushendar, 2017) ada tiga kemampuan dasar yang dimiliki oleh konselor berkaitan dengan kualitas hubungan konselor dengan klien yang ditunjukkan melalui kemampuan konselor dalam : (1) kongruensi (*congruence*) seorang konselor yang efektif seyogyanya mampu membedakan individu yang menunjukkan dirinya seutuhnya, yang mengatakan apa yang ingin dikatakan dan ada keselarasan antara apa yang dirasakan dan dimunculkan dalam ekspresi, (2) empati (*empathy*) yaitu kemampuan seorang konselor untuk mengetahui dan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh konseli, (3) perhatian secara positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*), seorang konselor dapat menerima bahwa konseli yang dihadapi memiliki nilai-nilai yang berbeda dari yang dimiliki oleh konselor.

Dalam proses konseling, konselor maupun klien membawa karakteristik

psikologinya. Seperti kecerdasan, bakat, minat, sikap, motivasi, kehendak dan tendensi-tendensi kepribadian lainnya (Masturi, 2015). Memahami perbedaan tersebut maka diharapkan konselor memiliki beberapa karakteristik kompetensi multikultural.

Kartadinata (2005) menyebutkan bahwa sebagai pendidik psikologis, konselor harus memiliki kompetensi dalam hal : (1) Memahami kompleksitas interaksi individu-lingkungan dalam ragam konteks sosial budaya. Ini berarti seorang konselor harus mampu mengakses, mengintervensi, dan mengevaluasi keterlibatan dinamis dari keluarga, lingkungan, sekolah, lembaga sosial dan masyarakat sebagai faktor yang berpengaruh terhadap keberfungsian individu di dalam sistem, (2) Menguasai ragam bentuk intervensi psikologis baik antar maupun intra pribadi dan lintas budaya, (3) Menguasai strategi dan teknik asesmen yang memungkinkan dapat difahaminya keberfungsian psikologis individu dan interaksinya dengan lingkungan, (4) Memahami proses perkembangan manusia secara individual maupun secara sosial. Oleh karena itu, penting bagi konselor secara umum (tidak hanya untuk konselor multikultural) dapat memiliki kesadaran budaya dan perlu memperhatikan berbagai hal yang terkait dengan pemahaman individu dan lingkungan.

Kesadaran budaya yang perlu dimiliki konselor diawali juga dengan pemahamannya terhadap perbedaan budaya konseli. Selain itu Corey (2005) mengemukakan bahwa dalam konseling multikultural memiliki tiga dimensi kompetensi, yaitu : (1) Keyakinan dan sikap, hal ini berkaitan dengan keyakinan nilai-nilai yang dimiliki konselor dengan keyakinan nilai yang dimiliki konseli dalam hal ini konselor harus memiliki sikap yang tentunya dapat mendukung proses konseling lintas budaya yaitu menerima dan memahami perbedaan yang ada (2) Pengetahuan, dalam konseling lintas budaya seorang konselor tentunya

harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai sistem nilai dan kebudayaan yang beragam, dan (3) Keterampilan dan strategi intervensi setelah konselor memahami dan memiliki pengetahuan mengenai budaya yang dimiliki oleh konseli maka diperlukan ketrampilan dasar konselor dan strategi intervensi yang diberikan konselor dalam proses konseling.

Oleh sebab itu konselor dituntut untuk memahami nilai-nilai kebudayaan yang berbeda dengan yang dimiliki oleh konseli. Selanjutnya, kesadaran budaya konselor dalam menghadapi perbedaan nilai-nilai menjadi faktor penentu efektifitas proses konseling yang diberikan. Bishop (dalam Kertamuda, 2009) mengatakan bahwa pada konseling lintas budaya perbedaan akan terlihat antara konselor yang memahami dan menerima perbedaan nilai-nilai budaya yang ada, sebab konselor yang memahami hal tersebut memiliki karakteristik sendiri. Sue et.al (dalam Lago, 2006) menuliskan kompetensi konselor multicultural di Amerika Serikat menjadi kunci pelaksanaan konseling yang efektif, kompetensi tersebut antara lain:

Tabel. 1 *Karakteristik Konselor Multicultural yang Efektif*

Dimensi	Kesadaran Konselor terhadap asumsi diri dan nilai – nilai bias	Memahami Pandangan Dunia tentang perbedaan budaya klien	Mengembangkan Strategi Intervensi dan Teknik yang sesuai
Sikap dan Keyakinan	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki kesadaran dan sensitifitas budaya Menyadari bahwa latarbelakang mempengaruhi proses psikologis Merasa nyaman dengan adanya perbedaan antara diri mereka dengan klien 	<ul style="list-style-type: none"> Menyadari reaksi emosional mereka terhadap ras dan kelompok etnis lainnya Menyadari Stereotip dan gagasan prasangka 	<ul style="list-style-type: none"> Menghormati keyakinan spiritual dan nilai – nilai klien Menghormati adat akan membantu praktek Menghargai nilai bilingualisme
Pengetahuan	<p>Konselor Budaya yang efektif adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> Memiliki pengetahuan tentang ras/warisan budaya mereka dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi definisi normalitas dan proses konseling Memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang cara penindasan/rasisme/diskriminasi (mengacu pada model perkembangan identitas kulit putih) Memiliki pengetahuan tentang dampak sosial mereka pada orang lain 	<p>Konselor Budaya yang efektif adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> Memiliki spesifikasi pengetahuan dan informasi tentang kelompok tertentu Memahami bagaimana ras/budaya/etnis dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian/ memiliki pengetahuan pengaruh sosial politik yang melanggar atas ras/etnis minoritas 	<p>Konselor Budaya yang efektif adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> Memiliki pengetahuan yang jelas tentang batas konseling dan bagaimana Memahami batas – batas prosedur assessment Memiliki pengetahuan tentang struktur keluarga minoritas dan masyarakat hirarki
Ketrampilan	<p>Konselor Budaya yang efektif adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencari pendidikan konsultatif dan pengalaman pelatihan untuk memperkaya pemahaman mereka Terus berusaha untuk memahami diri mereka sendiri sebagai ras/makhluk budaya 	<p>Konselor Budaya yang efektif adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> Harus Terlibat dengan individu minorita 	<p>Konselor Budaya yang efektif adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> Mampu melatih ketrampilan intervensi Bertanggung jawab untuk perhatian dalam bahasa yang dibutuhkan oleh klien

Dalam hal ini perspektif konseling lintas budaya yang dimaksudkan adalah bagaimana seorang konselor memahami bahwa yang menjadi konseli tidak sama antara satu dengan lainnya. Di sisi lain konselor juga mempunyai budaya sendiri yang secara tidak langsung akan mempengaruhi proses konseling. Maka dengan kata lain seorang konselor perlu memahami kompetensi multikultural, tentunya dengan terus mengembangkan kompetensi diri. Penelitian akhmadi (2013) menyatakan bahwa dengan mengembangkan kompetensi salah satu cara yang bisa diikuti oleh konselor dengan mengikuti pelatihan yang diberikan. Hal ini mampu memberikan kesadaran bagi konselor bahwa kepekaan budaya sangat diperlukan dalam proses konseling.

Penelitian ini juga memperkuat penelitian Hanna (dalam akhmadi, 2013) yang menyatakan bahwa pada akhirnya konselor diharapkan dapat mencapai kearifan dalam menghadapi konseli dengan segala perbedaan budaya dan karakteristik konseli, kearifan dipandang sebagai kualitas fundamental dan merupakan kualitas konselor yang efektif yakni bagaimana seorang konselor perlu mempertimbangkan secara mendalam dasar-dasar pengetahuan tentang budaya khas dan secara kreatif menyatukan secara arif dalam praktek konseling.

Konselor yang arif menurut Hanna (dalam akhmadi, 2013) memiliki empati dan kepekaan budaya, tidak menggunakan pendekatan atau keterampilan yang bersifat otomatis, memiliki pandangan mendalam, tidak mudah mengelabui atau menipu, memiliki pengetahuan diri (*self knowledge*) dan kesadaran diri (*self awareness*) secara ekstensif, belajar dari kesalahan-kesalahan, siap melakukan penataan ulang dalam konteks budaya, memahami kerangka masalah secara tepat, memiliki toleransi tinggi dan terbuka, serta ahli dalam melakukan transendensi diri.

Konselor menguasai konteks budaya, latar belakang dan dimensi-dimensi dari perbedaan dan keragaman konseli. Sebagaimana Sternberg (dalam Akhmadi, 2013) mengatakan bahwa kearifan dilakukan berdasarkan keberagaman karakteristik konseli, konselor memiliki keterampilan menyimak, kepedulian, pemahaman psikologis secara mendalam, memiliki kapasitas pemahaman diri, kesadaran diri dan empati, cakap melihat masalah secara menyeluruh, mengenal dan belajar dari kesalahan sebelumnya, serta kecakapan untuk menyusun kembali makna-makna. Maka perlunya konselor memiliki wawasan multibudaya yang dimiliki oleh konselor ini dapat digunakan untuk memprediksi bagaimana identitas konselinya sebagai dasar strategi intervensi selanjutnya. Kurangnya wawasan konselor dalam ranah multibudaya dapat diakibatkan karena karakter yang mereka bangun di dalam dirinya (Setyaputri, 2017).

Memahami klien tentu saja merupakan langkah pertama yang penting dalam bekerja dengan klien, dan memungkinkan kita untuk melihat klien dari perspektif yang mungkin tidak kita memiliki sebelumnya. Namun, setelah memahami klien sangat penting bahwa kita memiliki beberapa cara untuk menerapkan pemahaman ini. Konselor yang efektif perlu menjadi orang yang kompeten secara budaya jika ia akan terhubung dengan kliennya

Penting bahwa konselor memahami budaya mereka sendiri dalam rangka untuk bekerja dengan klien tanpa memaksakan nilai-nilai mereka, menyinggung klien, atau perilaku nonverbal klien yang salah diinterpretasikan. Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman atau bias-bias, maka konselor harus memiliki kesadaran akan perbedaan yang terjadi, hal tersebut agar klien dapat merasa nyaman untuk tetap mengikuti proses konseling. Kesadaran akan perbedaan budaya yang dimiliki konselor dapat membantu dan

mendidik tidak hanya bagi konselor namun juga bagi klien terkait dengan budaya masing-masing. Sehingga hal tersebut dapat membantu keduanya untuk bekerjasama dalam mengatasi masalah klien atau dalam lingkungan yang lebih kondusif bagi pertumbuhan klien.

Berkaitan dengan hal diatas, penting bagi konselor memiliki kompetensi yang akan memberikan arah dalam pelaksanaan konseling dengan keberagaman budaya konselinya. Refleksi terhadap praktek konseling tentu akan melibatkan pemahaman dan kesadaran konselor terhadap budaya yang dimiliki konselor dan konselinya. Kesadaran budaya (*cultural awareness*) merupakan salah satu dimensi yang penting untuk dimiliki oleh konselor. Dimensi ini perlu dimiliki oleh konselor agar dapat memiliki pemahaman dan kesadaran bahwa faktor budaya yang dimilikinya (ras, jender, nilai-nilai, kelas sosial, dan lain-lain) akan mempengaruhi perkembangan diri dan pandangan terhadap dirinya.

Oleh karena itu perlu bagi konselor untuk mengetahui bahwa nilai dan perilaku yang dimiliki akan berpengaruh kepada orang lain. Selama proses konseling berwawasan lintas budaya konselor dan klien masing-masing akan menjadikan budaya yang dimiliki sebagai investasi awal untuk pemecahan masalah. Selanjutnya konselor dan klien akan membesarkan investasi itu melalui perolehan pengalaman dalam proses kelompok, pematangan diri masing-masing dengan saling tukar kesadaran budaya, yang semuanya bertujuan untuk pemecahan masalah dan pengembangan potensi bagi konseli.

KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penerapannya konseling lintas budaya mengharuskan konselor untuk peka terhadap keberagaman dan perbedaan budaya

konselinya. Perbedaan persepsi budaya antara konselor dan konseli menyebabkan proses konseling berjalan tidak efektif. Untuk itu perhatian terhadap perbedaan latar belakang budaya konseli penting untuk dipahami mengingat faktor budaya memiliki kontribusi terhadap pelaksanaan konseling. Aktualisasi dari budaya seperti bahasa, nilai, stereotip, kelas sosial dan semisalnya dalam kondisi tertentu dapat menjadi sumber penghambat proses pencapaian tujuan konseling. Dengan mengembangkan karakteristik kompetensi budaya maka diharapkan proses konseling dapat berjalan efektif dengan terhindarnya hambatan dan bias-bias budaya yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, Marianne Schneider Corey, Patrick Callanan, (2011), *Issues and Ethics in the Helping Professions*, United States of America: Brooks/Cole, Cengage Learning
- Dedi Supriadi (2001) *Konseling Lintas Budaya: Isu- isu dan relevansinya di Indonesia*. Bandung. UPI Gerard
- Geldar & Geldard (2001) *Working with children in groups. A Handbooks for counselors educators and community workers*. New York: Palgrave
- Kartadinata, Sunaryo (2005) *Rambu-rambu Pelayanan BK dalam Jalur Pendidikan formal*. Direktorat Jendral Pendidikan dan Kependidikan DEPDiknas
- Kertamuda (2009) *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Kushendar (2017) *Karakteristik Konselor yang efektif dalam memahami Krisis Identitas Perspektif Budaya Nusantara*. JBKI. Jurnal Bimbingan

- dan Konseling Indonesia. Vol.2 No. 1
maret 2017
- Lago Collin (2006) *Race, Culture and Counselling The Ongoing Challenge*. England: McGraw-Hill House
- McLeod John (2011) *An Introduction to Counseling*. New York: McGraw Hill
- Masturi (2015) Counselor Encapsulation: Sebuah Tantangan dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya. FKIP Muria Kudus. Jurnal Gusjigang. Vol. 1 No. 2 Tahun 2015
- Pedersen.P (1991) *Counseling Across Cultures*. East- West Center Book: University Press of Hawai
- Robert L.Gibson & Marianne H. Mitchell (2008). *Introduction to Counseling and Guidance*. New Yersey: Pearson Prentice Hall.
- Seetyaputri, N.Y (2017) Karakteristik Ideal Konselor Multibudaya Berdasarkan Nilai Luhur Semar. JKBK. Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling. ISSN 2503-3417
- Supriyatna, M. (2011) *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Siregar.R (2017) Sosial Budaya dalam Konseling Multikultural. HIKMAH, Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam. Vol. 11, No.2 tahun 2017
- Samuel T. Glading (2012) *Counseling : A Comprehensive Profession*. New Jersey: Pearson Education,Inc
- Uwe P. Gielen, Juris G. Draguns, Jefferson M. Fish (2008) *Principles of Multicultural Counseling and TherapyAn Introduction*. New York: Taylor & Francis Group, LLC.
- Wanda M.L. Lee, John A. Blando, Nathalie D. Mizelle, Graciela L. Orozco (2007) *Introduction to*
- Multicultural Counseling for Helping Professionals*. New York: Routledge Taylor & Francis Group